

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Bank syariah merupakan suatu lembaga perekonomian umat yang bergerak dalam bidang keuangan yang memiliki tugas pokok untuk menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan pelayanan jasa perbankan kepada masyarakat berdasarkan syariat Islam yang berpedoman pada Al-qur'an, hadits, dan ijtihad para ulama. Bank syariah berperan sebagai lembaga *intermediasi (intermediary institution)*, yakni sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan atau membutuhkan dana. Hal ini sesuai dengan tugas pokok bank syariah, yaitu untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

Pertumbuhan perbankan syariah dimulai pertama kali pada tahun 1992 yang didasari oleh keluarnya UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang beroperasi dengan berdasarkan prinsip bagi hasil. Data pertumbuhan perbankan syariah sembilan tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2018

Indikator	Periode									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	
BUS	1.22 6	1.05 2	1.75 6	2.00 9	2.16 3	1.99 0	1.86 9	1.82 5	1.86 8	
UUS	285	360	541	613	320	311	332	344	347	

Tabel 4.1
Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2018

Indikator	Periode								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
BPRS	436	519	559	565	276	283	287	274	289
Asset (milyar Rp)	97.5 19	145. 467	195. 018	242. 276	272. 343	296. 262	356. 504	424. 181	451. 202
DPK (milyar Rp)	76.0 36	115. 415	147. 512	183. 534	217. 859	231. 175	279. 333	334. 888	354. 421

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan Syariah 2010-2018, 2020¹⁵⁷

Berdasarkan tabel 4.2, bahwa sejak tahun 2010-2018 Perbankan Syariah setiap tahunnya mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah kantor, pertumbuhan total asset dan Dana Pihak Ketiga. Seiring dengan dikeluarkannya UU No. 7 Tahun 1992 tersebut, bank syariah di Indonesia mulai beroperasi pertama kali melalui Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992 pula. Bank Muamalat Indonesia sebenarnya telah didirikan pada tahun 1991 oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan dukungan dari 68 pemerintah Indonesia. Akan tetapi secara resmi baru beroperasi pada 1 Mei 1992, karena pada tahun didirikannya belum ada regulasi yang mengatur tentang perbankan syariah.

Pada tahun 1998 Perkembangan perbankan syariah mengalami perkembangan yang ditandai dengan pemberlakuan UU No. 10 Tahun 1998 yang merupakan Undang-Undang baru untuk menggantikan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan syariah. Dengan diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998, keberadaan bank syariah di Indonesia semakin diakui oleh masyarakat

¹⁵⁷Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Syariah 2011-2018, Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, diakses dari <http://www.ojk.go.id> pada hari Jum'at, 14 Agustus 2020, Pukul 10:20 WIB.

luas dan disandingkan dengan bank konvensional. Sejak dikeluarkannya UU No. 10 Tahun 1998 inilah yang kemudian melatar belakangi penerapan dua banking system di Indonesia yakni sistem perbankan ganda antara bank konvensional dengan bank syariah. Sejak saat itu, kegiatan ekonomi syariah khususnya dibidang perbankan lambat laun mulai berkembang.¹⁵⁸

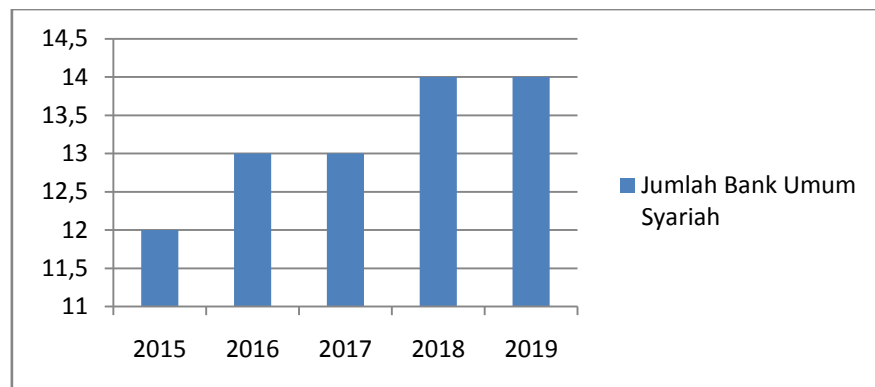
Perkembangan perbankan syariah selanjutnya ditandai dengan dikeluarkannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang mengatur tentang kelembagaan dan produk-produk perbankan syariah. Pasca diberlakukannya UU No. 21 Tahun 2008 perbankan syariah semakin dilirik oleh pemerintah, karena dapat memberi angin segar bagi sektor perbankan syariah untuk terus berkembang dan berinovasi di Indonesia. Melalui UU No. 21 Tahun 2008, hal ini dilakukan pemisahan (*spin-off*) Unit Usaha Syariah dari naungan bank konvensional. Maksud dari Pemisahan (*spin-off*) agar bank syariah lebih fokus dalam melaksanakan operasionalnya. Dilakukannya pemisahan (*spin-off*) Unit Usaha Syariah (UUS) dari bank konvensional, hal ini akan semakin baik karena akan banyak berdirinya bank syariah yang terpisah dari naungan bank konvensional.

Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun, dapat diindikasikan bahwa Bank Umum Syariah mengalami perkembangan secara nyata, mengingat pada awal kemunculan Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 1992 jumlah Bank Umum Syariah hanya ada satu, yakni Bank Muamalat Indonesia saja. Sejak awal berdirinya hingga saat

¹⁵⁸Mardani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 18.

ini, Bank Umum Syariah sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dapat dilihat pada 5 tahun terakhir Bank Umum Syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan jumlah Bank Umum Syariah 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2015 sampai 2019, dapat diamati pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.1
Perkembangan Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia



Sumber : Statistik Perbankan Syariah, 2020

Berdasarkan grafik 4.1, jumlah Bank Umum Syariah diatas dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah dari dua tahun sekali terus mengalami perkembangan. Pada tahun 2015 jumlah bank umum syariah sebanyak 11, kemudian pada tahun 2016 sampai 2017 bertambah menjadi 13 bank umum syariah dan kemudian pada tahun 2018 sampai 2019 bertambah menjadi 14 bank umum syariah.¹⁵⁹

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data ini digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang diperoleh. Gambaran umum ini bisa menjadi acuan untuk

¹⁵⁹Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Syariah 2015-2019, Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, diakses dari <http://www.ojk.go.id> pada hari Senin, 07 September 2020, Pukul 10.56 WIB.

melihat karakteristik data yang kita peroleh. Adapun analisis data dari setiap variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Kinerja Keuangan

Bank syariah harus memelihara kinerja keuangannya dengan menjaga tingkat profitabilitas. Profitabilitas adalah salah satu fokus utama yang selalu diperhatikan dalam menjalankan suatu usaha, khususnya perbankan. Bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya selalu memaksimalkan kinerja keuangan agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, bank akan selalu mengoptimalkan kinerja keuangan dengan menggunakan peraturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan bank menggambarkan kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, baik mencakup aspek keuangan penghimpun dana maupun penyaluran dananya, dan teknologi maupun sumber daya manusia.

Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator, yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini *Return On Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan, karena *Return On Asset* digunakan untuk mengukur efektivitas dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Berikut adalah data Kinerja Keuangan yang diambil dari data *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2018:

Tabel 4.2
Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia
Tahun 2014-2018

No.	Nama Bank Umum Syariah(BUS)	Tahun	Data ROA (Y)
1.	PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)	2014	0,17
		2015	0,56
		2016	0,59
		2017	0,59
		2018	0,88
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI)	2014	0,17
		2015	0,02
		2016	0,22
		2017	0,11
		2018	0,08
3.	PT. BNI Syariah (BNIS)	2014	1,27
		2015	1,43
		2016	1,44
		2017	1,31
		2018	1,42
4.	PT. BRI Syariah (BRIS)	2014	0,08
		2015	0,76
		2016	0,95
		2017	0,51
		2018	0,43
5.	PT. Bank Panin Syariah (BPS)	2014	1,99
		2015	1,14
		2016	0,45
		2017	0,33
		2018	0,26
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah (BJBS)	2014	0,72
		2015	0,25
		2016	8,09
		2017	5,69
		2018	0,54
7.	PT. Bank Syariah Bukopin (BSB)	2014	0,27
		2015	0,79
		2016	0,68
		2017	0,02
		2018	0,02
8.	PT. Bank Mega Syariah Indonesia (BMSI)	2014	0,29

Tabel 4.2
Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariahdi Indonesia
tahun2014-2018

No.	Nama Bank Umum Syariah(BUS)	Tahun	Data ROA (Y)
8.	PT. Bank Mega Syariah Indonesia (BMSI)	2015	0,30
		2016	2,63
		2017	1,56
		2018	0,93
9.	PT. BCA Syariah (BCAS)	2014	0,80
		2015	1,00
		2016	1,01
		2017	1,02
		2018	1,02
10.	PT. MayBank Syariah (MS)	2014	3,61
		2015	0,45
		2016	10,75
		2017	0,55
		2018	1,86
11.	PT. Bank Victoria Syariah (BVS)	2014	1,74
		2015	2,29
		2016	1,75
		2017	0,36
		2018	0,32
12.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	2014	4,23
		2015	5,24
		2016	8,98
		2017	11,19
		2018	12,49
13.	PT. Bank Aceh Syariah	2014	3,22
		2015	2,83
		2016	2,48
		2017	2,51
		2018	2,38

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2020¹⁶⁰

2. Firm Size atau Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai suatu skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya

¹⁶⁰Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Syariah 2014-2018, Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, diakses dari <http://www.ojk.go.id> pada hari Senin, 13 Januari 2020, Pukul 19.00 WIB.

ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total asset perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total asset yang dimiliki perusahaan. Berikut adalah data *Firm Size* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018 :

Tabel 4.3
***Firm Size* pada Bank Umum Syariah di Indonesia**
Tahun 2014-2018

No.	Nama Bank Umum Syariah (BUS)	Tahun	<i>Firm Size</i> (X ₁)
1.	PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)	2014	31,83
		2015	31,88
		2016	32,00
		2017	32,11
		2018	32,22
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI)	2014	31,76
		2015	31,68
		2016	31,65
		2017	31,75
		2018	31,68
3.	PT. BNI Syariah (BNIS)	2014	30,60
		2015	30,77
		2016	30,97
		2017	31,18
		2018	31,35
4.	PT. BRI Syariah (BRIS)	2014	30,64
		2015	30,82
		2016	30,95
		2017	31,08
		2018	32,27
5.	PT. Bank Panin Syariah (BPS)	2014	29,46
		2015	29,60
		2016	29,80
		2017	29,79
		2018	29,80
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah (BJBS)	2014	29,44
		2015	29,49
		2016	29,64
		2017	29,67

Tabel 4.3
***Firm Size* pada Bank Umum Syariah di Indonesia**
Tahun 2014-2018

No.	Nama Bank Umum Syariah (BUS)	Tahun	<i>Firm Size</i> (X _i)
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah (BJBS)	2018	29,53
7.	PT. Bank Syariah Bukopin (BSB)	2014	29,27
		2015	29,39
		2016	29,57
		2017	29,60
		2018	29,48
8.	PT. Bank Mega Syariah Indonesia (BMSI)	2014	29,58
		2015	29,35
		2016	29,45
		2017	29,58
		2018	29,62
9.	PT. BCA Syariah (BCAS)	2014	28,72
		2015	29,10
		2016	29,24
		2017	29,41
		2018	29,59
10.	PT. MayBank Syariah (MS)	2014	28,53
		2015	28,19
		2016	27,93
		2017	27,87
		2018	31,04
11.	PT. Bank Victoria Syariah (BVS)	2014	28,00
		2015	27,95
		2016	28,12
		2017	28,33
		2018	28,38
12.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPNS)	2014	28,94
		2015	29,28
		2016	29,62
		2017	29,84
		2018	30,12
13.	PT. Bank Aceh Syariah (BAS)	2014	30,43
		2015	30,55
		2016	30,56
		2017	30,75
		2018	30,77

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2020¹⁶¹

¹⁶¹Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Syariah 2014-2018, Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, diakses dari <http://www.ojk.go.id> pada hari Senin, 13 Januari 2020, Pukul 19.00 WIB.

3. *Good Corporate Governance* atau GCG

Good Corporate Governance (GCG) digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Berikut adalah data *Good Corporate Governance* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018 :

Tabel 4.4
***Good Corporate Governance* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018**

No.	Nama Bank Umum Syariah (BUS)	Tahun	Data GCG (X ₂)
1.	PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)	2014	2,12
		2015	2,00
		2016	1,00
		2017	1,00
		2018	1,55
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI)	2014	3,00
		2015	3,00
		2016	2,00
		2017	3,00
		2018	1,54
3.	PT. BNI Syariah (BNIS)	2014	2,00
		2015	2,00
		2016	2,00
		2017	2,00
		2018	1,60
4.	PT. BRI Syariah (BRIS)	2014	2,00
		2015	2,00
		2016	2,00
		2017	1,57
		2018	1,20
5.	PT. Bank Panin Syariah (BPS)	2014	1,40
		2015	2,00
		2016	2,00
		2017	2,00
		2018	2,00
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah (BJBS)	2014	2,00
		2015	1,50

Tabel 4.4
Good Corporate Governance pada Bank Umum Syariah di
Indonesia Tahun 2014-2018

No.	Nama Bank Umum Syariah (BUS)	Tahun	Data GCG (X ₂)
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah (BJBS)	2016	1,50
		2017	1,50
		2018	1,50
7.	PT. Bank Syariah Bukopin (BSB)	2014	2,60
		2015	2,52
		2016	2,54
		2017	2,60
		2018	2,57
8.	PT. Bank Mega Syariah Indonesia (BMSI)	2014	2,00
		2015	1,45
		2016	1,64
		2017	1,55
		2018	1,50
9.	PT. BCA Syariah (BCAS)	2014	1,00
		2015	1,00
		2016	1,00
		2017	1,00
		2018	1,00
10.	PT. MayBank Syariah (MS)	2014	2,30
		2015	2,61
		2016	2,52
		2017	2,20
		2018	2,10
11.	PT. Bank Victoria Syariah (BVS)	2014	1,93
		2015	3,00
		2016	1,97
		2017	1,62
		2018	2,51
12.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	2014	1,00
		2015	1,00
		2016	1,00
		2017	1,00
		2018	1,00
13.	PT. Bank Aceh Syariah	2014	1,00
		2015	1,00
		2016	1,00
		2017	1,00
		2018	1,00

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2020¹⁶²

¹⁶²Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Syariah 2014-2018, Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, diakses dari <http://www.ojk.go.id> pada hari Senin, 13 Januari 2020, Pukul 19.00 WIB.

4. *Corporate Social Responsibility* atau CSR

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaan, misalnya seperti melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, menjaga lingkungan, memberkan dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk pembangunan desa ataupun jenis kegiatan sosial lainnya yang berguna untuk masyarakat banyak khususnya masyarakat disekitar perusahaan. Hal ini dengan menerapkan CSR perusahaan juga akan mendapatkan manfaat salah satunya, meningkatnya profitabilitas. Berikut adalah data *Corporate Social Responsibility* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018 :

Tabel 4.5
***Corporate Social Responsibility* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018**

No.	Nama Bank Umum Syariah (BUS)	Tahun	Data CSR (X ₃)
1.	PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)	2014	66,67
		2015	66,67
		2016	79,20
		2017	77,40
		2018	75,50
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI)	2014	64,29
		2015	64,29
		2016	59,52
		2017	69,80
		2018	69,80
3.	PT. BNI Syariah (BNIS)	2014	64,29
		2015	61,90
		2016	61,90
		2017	73,60
		2018	75,50
4.	PT. BRI Syariah (BRIS)	2014	64,29
		2015	54,76

Tabel 4.5
Corporate Social Responsibility pada Bank Umum Syariah di
Indonesia Tahun 2014-2018

No.	Nama Bank Umum Syariah (BUS)	Tahun	Data CSR (X ₃)
4.	PT. BRI Syariah (BRIS)	2016	59,52
		2017	67,90
		2018	71,70
5.	PT. Bank Panin Syariah (BPS)	2014	47,62
		2015	64,29
		2016	54,76
		2017	54,76
		2018	54,76
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah (BJBS)	2014	50,00
		2015	52,38
		2016	54,76
		2017	54,00
		2018	38,00
7.	PT. Bank Syariah Bukopin (BSB)	2014	14,80
		2015	16,31
		2016	17,00
		2017	62,30
		2018	62,30
8.	PT. Bank Mega Syariah Indonesia (BMSI)	2014	50,00
		2015	50,00
		2016	50,00
		2017	69,80
		2018	71,70
9.	PT. BCA Syariah (BCAS)	2014	52,38
		2015	45,24
		2016	54,76
		2017	69,80
		2018	71,70
10.	PT. MayBank Syariah (MS)	2014	62,30
		2015	62,30
		2016	62,30
		2017	62,30
		2018	62,30
11.	PT. Bank Victoria Syariah (BVS)	2014	47,62
		2015	47,62
		2016	47,62
		2017	52,80
		2018	52,80
12.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	2014	60,40
		2015	60,40
		2016	60,40
		2017	60,40

Tabel 4.5
Corporate Social Responsibility pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018

No.	Nama Bank Umum Syariah (BUS)	Tahun	Data CSR (X ₃)
12.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	2018	60,40
13.	PT. Bank Aceh Syariah	2014	69,80
		2015	69,80
		2016	69,80
		2017	69,80
		2018	69,80

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2020¹⁶³

C. Hasil Penelitian

Analisis model pada penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan metode *Common Effect*, metode *Fixed Effect*, metode *Random Effect*. Dengan pemilihan metode akhir yang digunakan yaitu dengan melakukan uji *F Test (Chow Test)* dan *Hausman Test*.

1. Uji Chow

Tujuan dilakukannya uji *chow* ini yaitu untuk menetapkan model mana yang tepat antara model *fixed effect* dengan *common effect* dalam mengestimasi data panel. Dalam uji *chow* yang diuji adalah signifikansi intersep koefisien setiap sektor atau individu apakah ada perbedaan atau tidak ada perbedaan. Uji ini sebenarnya memudahkan kita dalam memilih model yang baik dalam mengestimasi model yang digunakan dalam data panel. Penyusunan hipotesis dalam uji *chow* yaitu, sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

¹⁶³Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Syariah 2014-2018, Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, diakses dari <http://www.ojk.go.id> pada hari Senin, 13 Januari 2020, Pukul 19.00 WIB.

H_0 ditolak jika P -value lebih kecil dari nilai α (signifikan), dan sebaliknya H_0 diterima jika P -value lebih besar dari nilai α (signifikan). Nilai α yang digunakan adalah sebesar 0.05 atau 5%.¹⁶⁴ Tabel di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil dari uji chow.

Tabel 4.6
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	4.695181	(12,49)	0.0000
Cross-section Chi-square	49.750583	12	0.0000

Sumber: Output Eviews 9, diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari uji chow sebesar 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai prob. < batas kritis ($\alpha = 0.05$ atau 5%). Oleh karena itu nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpa (α), yaitu $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 , yang artinya memilih model *fixed effect* dari pada model *common effect* untuk mengestimasi data panel. Selanjutnya dilakukan pula uji pemilihan model *fixed effect* dan *random effect* atau dengan menggunakan uji *hausman*.

2. Uji Hausman

Uji *hausman* dilakukan bertujuan untuk memilih model yang tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, yaitu antara *fixed effect* atau *random effect*. Hipotesis uji *chow* dalam penelitian ini adalah:

H_0 : *Fixed Effect*

H_1 : *Random Effect*

¹⁶⁴Gijarati, N Damodor dan Down C Prter, *Basic Econometrics*,...hal. 278.

Dimana nilai uji *hausman* akan mengikuti nilai chisquarenya dengan derajat bebas P, P yaitu jumlah variabel bebas. Dalam uji hausman daerah penolakan hipotesis nol terjadi apabila nilai chi-square hitung lebih besar dari pada nilai chi-square tabel.¹⁶⁵ Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji hausman yang telah dilakukan.

Tabel 4.7
Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	2.721001	3	0.4367

Sumber: Output *Eviews 9*, diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa nilai probabilitas 0,4367 untuk *cross section random*. Dengan kata lain nilai probabilitas pada tabel diatas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga model yang lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect*.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan interpretasi model dari hasil regresi, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui penyimpangan yang terjadi pada data yang diteliti. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji heterokedastisitas dan uji normalitas.

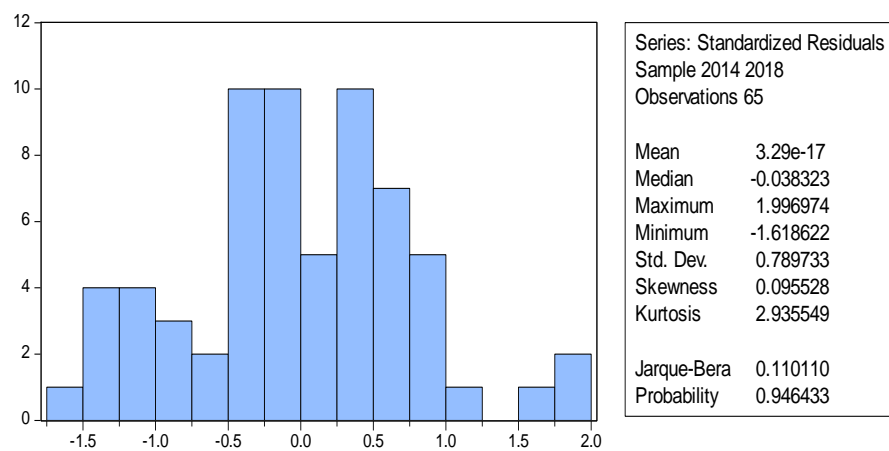
a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan pada model regresi terdistribusi normal atau tidak. Data yang terdistribusi secara normal merupakan salah satu syarat suatu model

¹⁶⁵Gijarati, N Damodor dan Down C Prter, *Basic Econometrics...*, hal. 605.

regresi dapat dikatakan baik. Data dapat dikatakan terdistribusi dengan normal dalam pendekatan ini apabila garis (titik-titik) yang menggambarkan data akan mengikuti atau merapat pada garis diagonalnya.

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Output Eviews 9, diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui bahwa hasil uji normalitas menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0.946433 dengan nilai Jarque-Berra sebesar 0.110110, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari variabel dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

b. Hasil Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui suatu model regresi di dalamnya terdapat ketidaksamaan varian dari residual suatu penelitian ke penelitian lainnya. Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadinya heterokedastisitas, yang berarti tidak terjadinya ketidaksamaan varian antar variabel. Heterokedastisitas mungkin terjadi terhadap kebanyakan model data panel.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Stb. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.6166	4.3815	4.0206	0.0002
X1	-0.5736	0.1580	-3.6288	0.0006
X2	-0.0981	0.2827	-0.3470	0.7298
X3	0.0123	0.0153	0.8069	0.4228

Sumber: Output Eviews 9, diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.10, diketahui bahwa nilai probabilitas dari masing-masing variabel (independen) lebih besar dari pada batas kritis ($\alpha = 0.05$ atau 5%), atau dengan kata lain nilai probabilitas setiap variabel bebas > batas kritis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Hasil Uji Multikolinearitas

Dikatakan terjadinya multikolinearitas jika terdapat korelasi (hubungan) linier sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independennya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Sehingga data yang digunakan harus lolos dari uji ini.

Tabel 4.10
Uji Multikolinearitas dengan Metode VIF

No.	Nama Variabel	VIF
1	Firm Size	0.503789
2	Good Corporate Governance	-0.311323
3	Corporate Social Responsibility	1.000000

Sumber: Output Eviews 9, diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, diperoleh nilai VIF dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10 atau nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah

multikolinearitas antar variabel atau dapat dikatakan model regresi tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

d. Hasil Uji Autokolerasi

Dikatakan terjadinya autokorelasi jika antar variable terdapat korelasi dengan pergantian waktu. Dalam suatu model regresi, uji autokorelasi merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi agar penelitian dapat dilanjutkan pada tahap analisis regresi berganda. Oleh sebab itu, autokorelasi tidak boleh terjadi agar model regresi linear dapat dikatakan baik.

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi

dL	dU	4-dU	4-Dl	D-W	Keputusan
1.5035	1.6960	2.3040	2.4965	2.2709	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Output Eviews 9, diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, diketahui bahwa nilai Durbin Watson (D-W) sebesar 2.2709. Hal tersebut dapat dipahami bahwa nilai D-W berada di antara $dU < D-W < 4-dU$, yakni $1.6960 < 2.2709 < 2.3040$. Sehingga dapat dipahami bahwa variabel independen terbebas dari autokorelasi baik positif maupun negatif.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Diduga *firm size* atau ukuran perusahaan ada pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

H₂ : Diduga *Good Corporate Governance* ada pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

H₃ : Diduga *Corporate Social Responsibility* ada pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

H₄: Diduga *Firm Size* atau Ukuran perusahaan, *Good Corporate Governance*, dan *Corporate Social Responsibility* ada pengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

a. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama berpengaruh signifikan, apakah variabel *Firm Size*, *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dengan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut :

Cara 1 : Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_a diterima dan H₀ ditolak

Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_a ditolak dan H₀ diterima

Cara 2 : Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis teruji¹⁶⁶

¹⁶⁶Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya: Disertai Panduan Eviews...*, hal. 363.

Tabel 4.12
Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

F hitung	F tabel	Signifikasi
4.039141	2,76	0.010985

Sumber: Output *Eviews* 9, diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.12, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.010985, maka $0.010985 < 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis 4 *Firm Size, Good Corporate Governance, dan Corporate Social Responsibility* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Sedangkan nilai F_{hitung} diperoleh 4.039141 dan F_{tabel} sebesar 2,76 (diperoleh dengan v_1 dan v_2 , $v_1 = k$, $k =$ jumlah variabel independen, $v_2 = n - k - 1 = 65 - 3 - 1$). Dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4.039141 > 2,76$) yang berarti bahwa *Firm Size, Good Corporate Governance, dan Corporate Social Responsibility* secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel independen. Uji t digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial antara X_1 terhadap Y, X_2 terhadap Y. Dengan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

Cara 1 : Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Cara 2 : Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis teruji¹⁶⁷

Tabel 4.13
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Nama Variabel	t tabel	t hitung	Sig.
<i>Firm Size</i>	1.99962	-2.141033	0.0363
<i>Good Corporate Governance</i>	1.99962	-2.531765	0.0139
<i>Corporate Social Responsibility</i>	1.99962	0.683530	0.4969

Sumber: Output *Eviews* 9, diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.13, diketahui bahwa hasil pengujian uji parsial (uji t) sebagai berikut:

1) Variabel *Firm Size* atau Ukuran perusahaan (X_1)

Dari tabel diatas nilai signifikan untuk variabel *Firm Size* adalah 0.0363, dibandingkan dengan tarif signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0.0363 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.

Dalam *coefficient* diperoleh nilai t_{hitung} koefisien *Firm Size* adalah -2.141033, sedangangkan t_{tabel} bisa dihitung pada tabel t-test dengan $\alpha = 0,05$ karena digunakan hipotesis dua arah, ketika mencari t_{tabel} nilai α dengan dibagi 2 menjadi 0,025 dan $df = n-k-1 = 65-3-1 = 61$ (dimana n adalah jumlah data). Didapat t_{tabel} adalah 1.99962, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2.141033 < 1.99962$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa

¹⁶⁷Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya: Disertai Panduan Eviews...*, hal. 364.

Firm Size berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa *Firm Size* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2) Variabel *Good Corporate Governance* (X_2)

Dari tabel diatas nilai signifikan untuk variabel *Good Corporate Governance* adalah 0.0139, dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0.0139 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Dalam *coefficient* diperoleh nilai t_{hitung} koefisien *Good Corporate Governance* adalah -2.531765, sedangkan t_{tabel} bisa dihitung pada tabel t-test dengan $\alpha = 0,05$ karena digunakan hipotesis dua arah, ketika mencari t_{tabel} nilai α dengan dibagi 2 menjadi 0,025 dan $df = n-k-1 = 65-3-1 = 61$ (dimana n adalah jumlah data). Di dapat t_{tabel} adalah 1.99962. karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-2.531765 < 1.99962), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh

negatif signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

3) Variabel *Corporate Social Responsibility* (X_3)

Dari tabel diatas nilai signifikan untuk variabel *Corporate Social Responsibility* adalah 0.4969, dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0.4969 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia”.

Dalam *coefficient* diperoleh nilai t_{hitung} koefisien *Corporate Social Responsibility* adalah 0.683530, sedangkan t_{tabel} bisa dihitung pada tabel t-test dengan $\alpha = 0,05$ karena digunakan hipotesis dua arah, ketika mencari t_{tabel} nilai α dengan dibagi 2 menjadi 0,025 dan $df = n-k-1 = 65-3-1 = 61$ (dimana n adalah jumlah data). Di dapat t_{tabel} adalah 1.99962. karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.683530 < 1.99962$). Hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan atau kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.¹⁶⁸ Berikut ini adalah hasil koefisien determinasi:

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	<i>Adjusted R-squared</i>
0.165	0.124

Sumber: Output *Eviews* 9, diolah 2020

Dalam tabel 4.14, diketahui bahwa angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0.165 atau 16,5%. Diketahui pula nilai *Adjusted R Square* adalah 0.124 atau 12,4%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kontribusi yang diberikan *Firm Size*, *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia 12,4% sedangkan sisanya 87,6% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model regresi penelitian ini.

¹⁶⁸Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19...*, hal. 42.